

PENERAPAN METODE JIGSAW DALAM MATERI PAI MENELADANI KEMULIAAN RASUL ALLAH SWT DI SMPN 1 KARAWANG TIMUR

Dede Rahmatulloh¹, Ajat Rukajat², Khalid Ramdhani³
Universitas Singaperbangsa Karawang³
dederahmatulloh7@gmail.com

Abstract

The background of this research is to analyze the value of the effect of the Jigsaw Method in class VII learning. The aims of this study were to (1) determine the learning process of Islamic Religious Education and Morals before using the Jigsaw method; (2) Knowing the learning process of Islamic Religious Education and Character after using the Jigsaw method; and (3) Knowing the inhibiting and supporting factors of the learning process of Islamic Religious Education and Morals. The method used in this research is descriptive qualitative. The research subject is the influence of the Jigsaw method in the learning process of Islamic religious education and character. Data analysis results with descriptive qualitative techniques, the results of the research researchers obtained the influence of the Jigsaw method contained in the learning process. The results of the study indicate that there is a relationship between the Jigsaw method, namely: a) Reading: students accept topics and read the material provided to find information; b) Expert or expert group discussion: students who discuss the same topic meet to discuss it in expert groups; c) Group report: experts return to their respective groups and explain their topic to their group members; d) Tests: students take individual tests that contain all topics; e) Group rewards: group scores are calculated. The results of the value analysis of the influence of the Jigsaw Method on Improving the Learning Process of Islamic Religious Education & Morals for Grade VII in the Material of imitating the glory of Allah's Apostle at SMPN 1 Karawang Timur.

Keywords: *Jigsaw Method, PAI Material, Following the Character of the Apostle*

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi untuk menganalisis nilai Pengaruh Metode Jigsaw dalam pembelajaran kelas VII. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebelum menggunakan metode Jigsaw; (2) Mengetahui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sesudah menggunakan metode Jigsaw; dan (3) Mengetahui faktor penghambat dan pendukung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah pengaruh metode Jigsaw dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti. Data hasil analisis dengan teknik kualitatif deskriptif, hasil penelitian tersebut peneliti memperoleh nilai pengeruh metode Jigsaw yang terkandung dalam proses

pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan metode Jigsaw, yaitu: a) Membaca: siswa menerima topik-topik dan membaca materi yang diberikan untuk menemukan informasi; b) Diskusi kelompok ahli atau pakar: siswa yang membahas topik yang sama bertemu untuk membahasnya dalam kelompok ahli; c) Laporan kelompok: para ahli kembali ke kelompoknya masing-masing dan menjelaskan topik mereka pada anggota kelompoknya; d) Tes: siswa mengerjakan tes individu yang berisi semua topik; e) Penghargaan kelompok: skor kelompok dihitung. Hasil analisis nilai Pengaruh Metode Jigsaw Terhadap Peningkatan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti kelas VII Pada Materi meneladani kemuliaan Rasul Allah SWT di SMPN 1 Karawang Timur.

Kata Kunci: Metode Jigsaw, Materi PAI, Meneladani Sifat Rasul

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari ikhtiar yang memiliki tujuan dalam meningkatkan kualitas manusia. Apabila aktivitas ini dilakukan secara sadar untuk mencapai pada tujuan, maka dalam manifestasinya berbeda dalam suatu proses yang saling berhubungan di berbagai macam jenjang pendidikan. Maka apabila dilihat dari tujuannya pendidikan merupakan serangkaian kegiatan atau upaya secara sadar dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dengan nilai ilahiyah dan insaniyah secara berkelanjutan sehingga apa yang menjadi cita-cita dan tujuan menjadi tercapai. (Hidayat, 2018).

Menjadi individu yang berada di jalan yang bakal menghantarkannya kepada tujuan tersebut. Artinya, bahwa tujuan pendidikan Pendidikan agama dan budi pekerti merupakan suatu mata pelajaran yang menggabung antara pendidikan agama dengan pendidikan budi pekerti. Tentu hal ini bukanlah persoalan asing untuk didengar, Keberadaan pendidikan budi pekerti timbul dan tenggelam dalam kurikulum pendidikan nasional. Perubahan tersebut terjadi bukan tanpa alasan, melainkan pakar-pakar pendidikan menginginkan adanya perbaikan yang bisa membawa peserta didik ke arah yang lebih maju.

Dalam pendidikan hal yang menjadi fokus utama adalah proses belajar mengajar yang dimana harus ada komunikasi interaktif antara peserta didik dan pendidik, hal itu dilakukan untuk menjembatani demi tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri yaitu mencerdaskan anak bangsa. Oleh karena itu proses belajar mengajar memerlukan adanya inovasi dengan menciptakan teknik dan cara baru dalam memberikan pemahaman ilmu pengetahuan, teknik belajar ini disebut dengan metode yang menciptakan kestrategisan dalam proses pembelajaran dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada berdasarkan ke efektifitas yang ada di dalam proses belajar mengajar.

Dalam konteks ini, tujuan pendidikan dapat menjadi penuntun, pembimbing, dan petunjuk arah bagi peserta didik agar mereka dapat tumbuh dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang sudah ditentukan, sehingga mereka dapat tumbuh, bersaing, dan mempertahankan kehidupan di masa depan yang penuh dengan tantangan dan perubahan, hal ini ditegaskan kembali oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-A'laq ayat 1-5 yang berbunyi:

اَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmu lah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahui". (Q.S Al-A'laq: 1-5)

Pendidikan agama islam dan budi pekerti merupakan ilmu pengetahuan yang membahas (*ilahiyah, insanियah, alamiyah*), pertama *ilahiyah* menjelaskan jalinan manusia dengan tuhan, yang didalamnya diteguhkan nilai-nilai ketuhanan pada diri manusia yang berhubungan dengan sifat-sifat Allah SWT, kedua *insanियah* menjelaskan hubungan manusia dengan sesamanya yang telah diatur berdasarkan nilai dan norma sosial yang berlaku dimasyarakat sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW seperti gotong royong, bertoleransi, peka terhadap lingkungan dan melindungi satu sama lain, ketiga *alamiyah* menjelaskan hubungan manusia dengan alam sekitar, karena manusia ditugaskan oleh Allah SWT sebagai khalifah di bumi, sebagaimana yang telah diajarkan oleh para nabi dan rasul terdahulu dengan melakukan merawatan, pemeliharaan dan mengfungsikan alam tidak secara berlebihan, usaha ini dilakukan sebagai bentuk penghambaan manusia kepada Allah SWT.

Berkaitan dengan perintah Allah SWT agar manusia menjadi khalifah di bumi tertuang dalam firman-Nya Q.S Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S Al-Baqarah: 30)

Para nabi merupakan teladan bagi sekalian umatnya. Oleh karena itu, sudah sepantasnya bagi seorang yang menjadi teladan memiliki sifat suci dari dosa, bahkan lebih dari itu, dia harus memiliki akhlak yang luhur.

Maka sehubungan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti memilih metode Jigsaw sebagai model pembelajaran yang akan diterapkan. Dengan dasar Metode Jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Selaras dengan pendapat Aronson dalam Isjoni (2011:79), tehnik belajar kooperatif jenis jigsaw lebih menyangkut kerjasama dan saling ketergantungan antara siswa.

Tidak hanya itu Model pembelajaran Jigsaw menggunakan teknik “pertukaran dari kelompok ke kelompok” (*group-to-group exchange*) dimana setiap peserta didik mengajarkan sesuatu kepada peserta didik yang lainnya. Dalam proses pengajaran itu terjadi diskusi. Dalam diskusi pasti ditemukan beberapa perbedaan pendapat yang dikarenakan oleh perbedaan pemahaman atas materi yang dipelajari oleh masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, setiap kali seorang peserta didik mengajarkan sesuatu kepada yang lainnya berdasarkan apa yang telah dipelajarinya, akan terjadi timbal balik dari pihak pembelajar berdasarkan materi yang dipelajarinya pula.

Strategi ini menarik digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh peserta didik dalam belajar mengajar. Secara teknis Pada dasarnya, dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa kedalam kelompok belajar kooperatif. Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab terhadap sub topik yang sama membentuk kelompok baru.

Maka dari itu peneliti akan mencoba menerapkan metode Jigsaw untuk diterapkan dalam pembelajaran, untuk meningkatkan interaksi komunikasi siswa terhadap guru dan siswa lainnya, dan mengaktifkan suasana pembelajaran di dalam kelas agar tidak jenuh, yang paling terpenting kerja sama antara siswa ke siswa lainnya lebih aktif.

METODE

Pada observasi yang dilakukan peneliti ke SMPN 1 Karawang Timur yang berlokasi di tempat Jl. Sukarja Jayalaksana, RT.03/RW.25, Nagasari, Kec. Karawang Barat, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat 41312. Penelitian ini menggunakan sampel sebagai bahan wawancara terkait pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode Jigsaw, maka dengan ini menggunakan objek siswa yang di ambil kelas yang dipakai berjumlah 4 kelas yaitu kelas VII A, B, C, D. materi tentang meneladani kemuliaan Rasul Allah SWT pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Karawang Timur, sedangkan waktunya akan di lakukan pada bulan Maret s/d Mei 2022.

Penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan 3 pendekatan Observasi, wawancara dan studi pustaka (*library research*) yang di peroleh dari hasil penelitian langsung kelapangan dengan menggabungkan 2 pendekatan kepustakaan dengan studi lapangan maka peneliti memperoleh hasil yang di dapat dengan beberapa kriteria sebagai berikut menggunakan populasi sampel wawancara siswa dan juga guru serta izin kepala sekolah SMPN 1 Karawang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini dilakukan di tempat peneliti di lembaga pendidikan yaitu ke SMPN 1 Karawang Timur yang berlokasi di tempat Jl. Sukarja Jayalaksana, RT.03/RW.25, Nagasari, Kec. Karawang Barat., Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat 41312. Penelitian ini menggunakan sampel sebagai bahan wawancara terkait pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode Jigsaw, maka dengan ini menggunakan objek siswa yang di ambil kelas yang dipakai berjumlah 4 kelas yaitu kelas VII A, B, C, D. materi tentang meneladani kemuliaan Rasul Allah SWT pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Karawang Timur, sedangkan waktunya akan di lakukan pada bulan Maret s/d Mei 2022.

Hasil yang di dapat pada penelitian ini sebagaimana yang di kemukakan pada teorinya bahwa metode jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi

yang maksimal. Selaras dengan pendapat Aronson dalam Isjoni (2011: 79),” teknik belajar kooperatif jenis jigsaw lebih menyangkut kerjasama dan saling ketergantungan antara siswa.”

Dalam metode Jigsaw versi Aronson, kelas dibagi menjadi suatu kelompok kecil yang heterogen yang diberi nama tim Jigsaw dan materi dibagi sebanyak kelompok menurut anggota timnya. Kemudian siswa dipisahkan menjadi kelompok ahli atau rekan yang terdiri dari seluruh siswa di kelas yang mempunyai bagian informasi yang sama. Metode Jigsaw dapat digunakan secara efektif di tiap level. Metode ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Dapat pula digunakan dalam beberapa mata pelajaran seperti ilmu pengetahuan sosial, matematika, agama, dan bahasa. (Isjoni, 2011)

Menurut Fadly (2010:21) dari sisi etimologi Jigsaw berasal dari bahasa Inggris yaitu gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *Fuzzle*, yaitu sebuah teka-teki yang menyusun potongan gambar. Pembelajaran metode Jigsaw ini juga mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (Jigsaw), yaitu siswa melakukan sesuatu kegiatan belajar dengan cara bekerjasama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama. (Sablik et al., 2012)

Pada dasarnya, dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif. Siswa dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab terhadap sub topik yang sama membentuk kelompok baru.

Metode Jigsaw adalah sebuah model pembelajaran kooperatif yang menitik beratkan kepada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil, seperti yang diungkapkan Lie dalam Fadly (2010:22), bahwa pembelajaran kooperatif metode jigsaw ini merupakan model pembelajaran dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri, ada kelompok ahli dan asal. (Sablik et al., 2012)

Peneliti menggunakan metode Jigsaw dalam penelitian karena menurut penulis banyak sekali keunggulan dari metode Jigsaw. Keunggulan dari metode Jigsaw diantaranya adalah menurut Ibrahim dalam Anwarholil (2007) “metode Jigsaw dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa dan dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa. Sedangkan Ratumanan mengemukakan

bahwa interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif dapat mengacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa.”(Sablík et al., 2012)

Dari pembahasan ini ini maka dari semua subjek penelitian siswa SMPN 1 Karawang Timur kelas VII A, B, C, D, dapat di kategorikan telah tercapainya hasil pembelajaran dengan menggunakan metode Jigsaw dengan perolehan data sebesar 4,4 sehingga skor nilai tersebut termasuk kategori sangat tinggi dengan demikian dapat dinyatakan bahwa intervensi hasil penerapan metode Jigsaw adalah kategori sangat tinggi.

Setelah di terapkainya metode pembelajaran Jigsaw akan di dapat keterangan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dalam pembelajaran sebagai berikut :

1. Siswa akan terlihat lebih tertib dalam menerima materi dengan metode Jigsaw dan terlihat lebih fokus dalam belajar.
2. Siswa akan dapat memahami dan menerima materi dengan jelas dan kembali menjelaskan di depan kelas dengan penuh percaya diri.
3. Pembelajaran akan terlihat menarik dan siswa akan termotivasi dengan pembelajaran metode Jigsaw pembelajaran yang memudahkan siswa menerima materi dengan sangat jelas dan mudah untuk di ingat.
4. Dalam pembelajaran aktifnya interaksi antar sisaw dan guru dalam diskusi materi
5. Dengan memahami konsep metode Jigsaw hasil belajar pun akan terlihat lebih bermakna dengan nilai hasil ulangan yang di dapat sehingga siswa memiliki prestasi dalam akademik yang lebih baik dari sebelumnya.

Sehingga hasil pengembangan metode pembelajaran Jigsaw sangatlah memberikan kemudahan bagi pendidik dan tentunya bagi siswa dalam menjalankan pembelajaran di dalam kelas dengan lebih terfokuskan maka oleh karena itu pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti mulai beralih fungsi dari yang tadinya dengan metode ceramah saja namun dengan bantuan metode Jigsaw, akhirnya pelajaran pendidikan islam dan budi pekerti dalam setiap unsur-unsurnya dapat di pahami dengan jelas dan lebih bermakna karena metode Jigsaw yang di gunakan akan terus mengalami perubahan dari cara menerima materi ataupun menyampaikan materi didepan. sehingga para siswa mampu berkompetisi baik dalam ilmu agama dan mampu mengoperasikanya dengan kesiapan dalam memperoleh pengetahuan akan lebih cepat dan siswapun tidak mengalami pembelajaran yang membosankan.

Adapun penerapan terhadap materi pembelajaran meneladani kisah rasul pada pelajaran Pendidikan Agama Islam maka hasil yang diperoleh adalah

1. Langkah-langkah Pembelajaran Metode Jigsaw

Sesuai dengan namanya, teknis penerapan tipe Jigsaw ini maju mundur seperti gergaji. Dalam proses pembelajaran ini dilaksanakan dengan langkah sebagai berikut:

- 1) Pilihlah materi pelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen (bagian)
- 2) Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari ini. Pengajar bisa menuliskan topik dipapan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan *brainstormings* ini dimaksud untuk mengaktifkan *schemata* (bagan) siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru.
- 3) Bagi anak didik menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah materi pelajaran yang ada. Jika jumlah anak didik adalah 50, sementara jumlah materi pelajaran yang ada adalah 5, maka masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang. Jika jumlah ini dianggap terlalu besar, bagi lagi menjadi 5 orang, kemudian setelah proses (diskusi kelompok) selesai gabungkan kedua kelompok tersebut.
- 4) Setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi yang berbeda-beda.
- 5) Setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari dalam kelompok.
- 6) Kembalikan suasana kelas seperti semula, kemudian tanyakan sekiranya ada persoalan-persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok.
- 7) Beri anak didik beberapa pertanyaan untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi yang baru saja mereka pelajari. Pengecekan pemahaman anak didik dilakukan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan mereka dalam memahami materi.
- 8) Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu, diskusi bisa dilakukan antara pasangan atau dengan seluruh kelas. (Syaiful Bahri Djamarah, 2010: hlm 389)

Menurut Elliot Aronson dalam Trianto, metode Jigsaw langkahnya sebagai berikut:

- 1) Kelas dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari 5 atau 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen.

- 2) Bahan akademik disajikan kepada siswa dalam bentuk teks, dan setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian dari bahan akademik tersebut.
- 3) Para anggota dari beberapa tim yang berbeda memiliki tanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian akademik yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bagian bahan tersebut.
- 4) Selanjutnya para siswa yang berada dalam kelompok pakar (ahli) kembali ke kelompok semula (home teams) untuk mengajar anggota lain mengenai materi yang telah dipelajari dalam kelompok pakar (ahli).
- 5) Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam “*home teams*”, para siswa dievaluasi secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari. (Trianto, 2014: hlm 73)

Dari pendapat diatas, langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan tipe Jigsaw antara lain siswa dikelompokkan dimana tiap kelompok terdiri 5-6 siswa yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Tiap kelompok mempelajari materi yang berbeda-beda, dan semuanya memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan materi kepada temannya sendiri ataupun kepada kelompok lainnya serta kegiatan belajar diakhiri dengan diskusi mengenai materi pelajaran yang baru saja dipelajari. Ada beberapa unsur dasar dalam pengajaran *cooperatif* yang perlu diperhatikan:

- 1) Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama.
- 2) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
- 3) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- 4) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- 5) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- 6) Siswa berbagai kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- 7) Siswa diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

2. Pengelompokan Metode Jigsaw

Guru atau pimpinan sekolah sering membagi siswa dalam kelompok-kelompok homogen berdasarkan prestasi belajar mereka. Praktik ini dikenal dengan istilah *ability grouping*. *Ability grouping* adalah praktik memasukkan beberapa siswa dengan kemampuan yang setara dalam kelompok yang sama. Dibalik segala manfaatnya, pengelompokan homogen ternyata mempunyai banyak dampak negatif. Dampak negatifnya antar lain bertentangan dengan misi pendidikan, bisa menghilangkan kesempatan anggota kelompok untuk memperluas wawasan dan memperkaya diri.

Pengelompokan heterogenitas merupakan ciri-ciri yang menonjol dalam metode Jigsaw. Kelompok heterogenitas bisa dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang agama, sosial-ekonomi, dan etnik, dan kemampuan akademis. Dalam hal kemampuan akademis, kelompok pembelajaran Jigsaw biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang berkemampuan sedang, dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang.

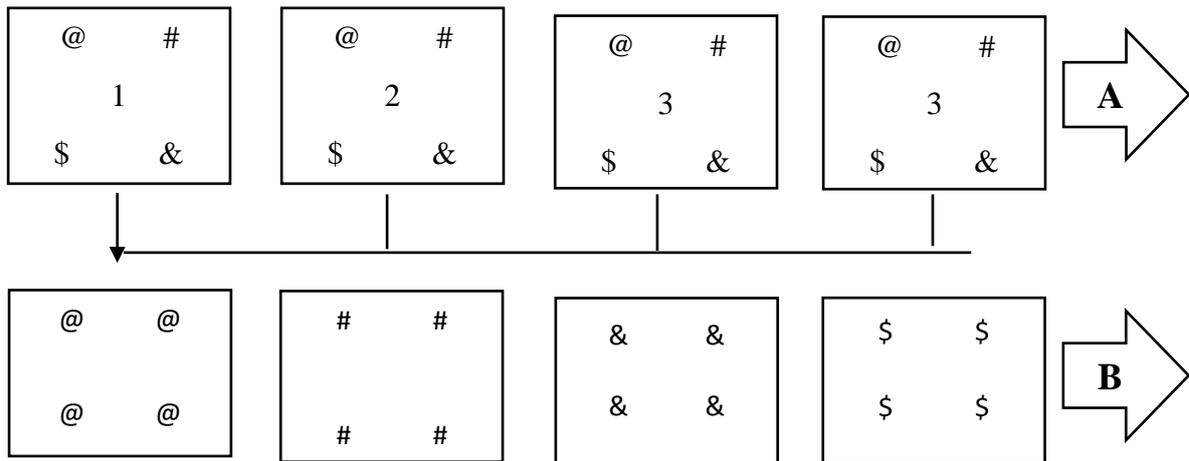
Pengelompokan heterogen mempunyai beberapa kelebihan. Pertama, kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan saling mendukung. Kedua, kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antarras, agama, etnik, dan gender. Ketiga, kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapat satu asisten untuk setiap tiga orang. Salah satu kendala yang mungkin dihadapi guru dalam hal pengelompokan heterogen adalah keberatan dari pihak siswa yang berkemampuan akademis tinggi (atau orang tua mereka pada tingkat sekolah dasar). Siswa dari kelompok ini merasa rugi dan dimanfaatkan tanpa bisa mengambil manfaat apa-apa dalam kegiatan belajar. Jumlah anggota setiap kelompok bervariasi mulai dari 4 sampai 6 siswa, menurut kepentingan tugas. Tentu saja masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan.

3. Penataan Ruang Metode Jigsaw

Falsafah dan metode pembelajaran yang dipakai di kelas memengaruhi penataan ruang kelas. Penataan ruang yang klasikal dengan semua bangku menghadap ke satu arah (guru dan papan tulis) sangat sesuai dengan metode ceramah. Dalam metode ini, guru berperan sebagai narasumber yang utama, atau mungkin juga satu-satunya. Metode ceramah dan penataan ruang kelas klasikal bukan satu-satunya model yang bisa dipakai di kelas.

Siswa bisa belajar dari sesama teman dalam metode Jigsaw. Guru lebih berperan sebagai fasilitator. Tentu saja, ruang kelas juga perlu ditata sedemikian rupa sehingga menunjang pembelajaran dengan metode Jigsaw. Keputusan guru dalam penataan ruang kelas harus disesuaikan dengan kondisi situasi ruang kelas dan sekolah. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan adalah: (a) ukuran ruang kelas, (b) jumlah siswa, (c) tingkat kedewasaan siswa, (d) toleransi guru dan kelas sebelah terhadap kegaduhan dan lalu-lalangnya siswa lain, (e) toleransi siswa terhadap kegaduhan dan lalu-lalangnya siswa lain, (f) pengalaman guru dalam melaksanakan metode pembelajaran dengan metode Jigsaw.

Hubungan yang terjadi antarkelompok asal dengan kelompok ahli digambarkan oleh Arend Richard (dalam Sriyono, 2007: 70) sebagai berikut:



Gambar. 1 Hubungan Antarkelompok asal dengan kelompok ahli

Keterangan:

A : Kelompok asal

B : Kelompok ahli

@ : Ahli topik A kelompok 1, 2, 3, 4

& : Ahli topik C kelompok 1, 2, 3, 4

\$: Ahli topik B kelompok 1, 2, 3, 4

: Ahli topik D kelompok 1, 2, 3, 4

4. Meneladani Kemuliaan Rasul Allah SWT

Meneladani sifat-sifat nabi Muhammad Saw, Nabi Muhammad Saw dilahirkan di kota Makkah dan wafat di kota Madinah. Sejak kecil Nabi Muhammad Saw hidup mandiri dan sudah menampakkan akhlakunya yang mulia. Karena kejujurannya, Nabi Muhammad Saw mendapat gelar al-amin yang artinya jujur. Nabi Muhammad Saw merupakan nabi dan rasul terakhir yang mencerminkan sosok manusia berkarakter. Beliau membawa misi risalahnya untuk seluruh umat manusia dan seluruh alam semesta seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”

Keseharian Nabi Muhammad Saw dalam menjalani kehidupan selalu bersikap sopan, bertutur kata jujur, tidak pernah berdusta serta berbudi pekerti yang luhur. Nabi Muhammad Saw memiliki akhlak yang mulia terhadap siapa saja. Nabi Muhammad Saw dalam Al Qur'an disebut sebagai manusia paling berakhlak. Dialah Rasulullah, Nabi Muhammad saw yang menjadi suri tauladan dan tokoh inspirasi dalam banyak hal, terutama dalam hal berperilaku. Seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Pakar tafsir, az-Zamakhshari, ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan 2 kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasulullah Saw itu. Pertama, dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua, dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama (Quraish Shihab, 2002). Kedua ayat beserta penjelasan tersebut menjadi dasar bahwa Nabi Muhammad Saw merupakan manusia yang istimewa karena memiliki akhlak yang baik kepada siapapun, dalam hal apapun dan menjadi role model bagi siapapun dalam berperilaku. Dalam Islam, suri teladan yang sempurna terdapat pada diri Nabi Muhammad Saw karena beliau mempunyai sifat-sifat yang selalu terjaga dan dijaga oleh Allah SWT. Sifat-sifat Nabi Muhammad Saw tersebut dikenal

dengan sebutan sifat wajib bagi Rasul yang merupakan pencerminan karakter Nabi Muhammad saw dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin umat.

Syekh Muh. Abduh mengemukakan sifat-sifat yang wajib bagi rasul ada empat yaitu Ash-Shiddiq yang artinya benar, Al-Amanah yang artinya dapat dipercayai, At-Tabligh yang artinya menyampaikan (tidak menyimpan atau mencabut) segala apa yang diperintahkan oleh Allah SWT yang harus disampaikan kepada manusia seluruhnya, Al-Fathonah yang artinya cerdas dan bijaksana (Abduh, 1996).

a. Ash-Shiddiq (Jujur)

Salah satu dimensi kecerdasan ruhani terletak pada nilai kejujuran yang merupakan mahkota kepribadian orang-orang mulia yang telah dijanjikan Allah SWT akan memperoleh limpahan nikmat dari-Nya. Jujur nilai dasarnya adalah integritas, ikhlas, terjamin dan keseimbangan emosional. Jujur berarti melandaskan ucapan, keyakinan serta perbuatan berdasarkan ajaran Islam. Menurut Hidayatullah, Shidiq adalah “Sebuah kenyataan yang benar tercermin dalam perkataan, perbuatan, atau tindakan, dan keadaan batinnya”. Karakter yang telah dijelaskan di atas bahwasanya sifat Shidiq memiliki penjelasan yang mengarah pada kejujuran dalam perkataan, perbuatan, atau keadaan batin, yang mana dalam perilaku tersebut tidak ada yang dibuat-buat atau biasa disebut bohong, jadi perilaku yang benarbenar jujur dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, akan tetapi sifat Shidiq juga memiliki kemampuan yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhak mulia (Hidayatullah, 2010).

b. Al-Amanah (dapat dipercaya)

Amanah mempunyai karakteristik diantaranya adalah seseorang dapat dikatakan Amanah ketika ia berlaku jujur, tidak boleh membohongi, menipu, 33 dan mencuri, memiliki keberanian untuk melakukan hal yang benar, membangun reputasi yang baik, serta setia berpihak kepada keluarga, teman dan negara (Yaumi, 2014). Amanah adalah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten (Hidayatullah, 2010).

c. At-Tabligh (Menyampaikan)

Nabi Muhammad Saw sebagai Rosul terakhir dikaruniai sifat tabligh untuk menyampaikan apa yang perintah oleh Allah kepada umatnya dengan tidak mengurangi sedikitpun perintah yang diterimanya. Sifat tabligh nilai dasarnya adalah komunikatif.

Menurut Toto Tasmara, Nilai Tabligh telah memberikan muatan yang mencakup aspek kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya insan dan kemampuan diri untuk mengelola sesuatu (Tasmara, 2001).

d. Al-Fathanah (cerdik dan bijaksana)

Fathonah berarti memiliki pengetahuan luas. Kecerdasan yang dimaksudkannya ini bukan hanya kecerdasan intelektual tapi juga kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Fathonah juga merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya karena Allah SWT (Ginancar, 2001)

Pembahasan

1. Hasil Belajar PAI dengan menggunakan Metode Jigsaw di SMPN 1 Karawang timur

Pada pembahasan ini peneliti akan mengemukakan hasil penelitian setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Berdasarkan hasil wawancara yang telah diberikan kepada peserta didik di kelas (eksperimen) setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw maka diperoleh data-data sebagai berikut:

Pembelajaran yang di gunakan oleh guru sangatlah menarik karena menggunakan metode yang menyenangkan siswa di sekolah pun tidak menjadi bosan ketika menyimak penjelasan guru di depan kelas sehingga apa yang di sampaikan guru dapat di terima dan di pahami sama siswa semua di kelas. (hasil wawancara siswa kelas VII)

Maka dapat di pastikan bahwa Pembelajaran yang di gunakan dengan menggunakan tipe metode Jigsaw dapat menarik perhatian siswa kelas VII di SMPN 1 Karawang. sehingga materi yang di sampaikan oleh guru dapat bervariasi pada mata pelajaran PAI tentang meneladani keteladanan rasulullah saw. Contoh ini dapat di gunakan oleh guru ketika pelajaran yang di sampaikan dapat di pahami oleh siswa lainnya khususnya di kelas.

Hal Ini terlihat pada peserta didik yang senang tiasa untuk ikut berpartisipasi pada saat metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini yang diterapkan pada materi meneladani sifat rasulullah. Dan pada saat setelah semua kelompok berdiskusi, hasil diskusinya akan di perlihatkan di depan papan tulis dan hal ini juga dapat mengacu kreatifitas peserta didik

untuk memperindah hasil kerja kelompoknya. Dengan keaktifan, semangat dan kreatifitasnya peserta didik dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini dapat dilihat bahwa pengetahuan peserta didik bisa terfokus pada saat pembelajaran. Dan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada materi meneladani sifat rasul pada kelas VII di SMPN 1 Karawang.

Menurut Ibu Fitri selaku guru mata pelajaran PAI yang dapat di sampaikan ketika melakukan pembelajaran dengan metode ini adalah apa?

Jawab : bahwa dalam “pelaksanaan metode Jigsaw dalam pembelajaran PAI di kelas sangat efektif sehingga membuat hasil belajar siswa meningkat secara maksimal terutama pada materi meneladani sifat rasul”.

Keberhasilan dalam penggunaan metode Jigsaw ini merupakan bukti bahwa pembelajaran PAI pada materi meneladani sifat rasul dapat terlaksana dengan baik dengan membentuk kelompok ahli dan bekerjasama secara kooperatif. Sehingga Hasil belajar yang dicapai dengan metode jigsaw ini dapat menjadikan hasil yang paling baik jika dibanding dengan hasil belajar sebelum digunakan metode jigsaw dengan metode ceramah dan diskusi serta penugasan. Maka dapat di pastikan pada hasil pemahaman pada pelaksanaan kegiatan sebelumnya yang di lakukan dengan tidak menggunakan pembelajaran metode Jigsaw. Banyak guru yang tidak memahami dan belum pernah mencobanya maka perlu adanya peneliti yang akan memberikan contoh kepada siswa siswi untuk di ajarkan sehingga dalam dapat terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran PAI. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata siswa kelas VII di SMPN 1 Karawang Timur yakni 85,13 dan seluruh siswa telah tuntas dalam menguasai materi pembelajaran PAI meneladani sifat rasul. Keberhasilan peningkatan hasil belajar ini tidak terlepas dari beberapa aspek yang mendukung pelaksanaan metode Jigsaw dalam pembelajaran. Adapun aspek yang mendukung pelaksanaan metode Jigsaw antara lain.

- 1) Siswa senang dengan pembelajaran berbentuk kooperatif. Hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara kepada siswa bahwa belajar dengan bekerja sama antar siswa membuat mereka dapat saling membantu satu sama lain terutama dalam memahami materi yang dibahas.

2) Kerjasama kelompok yang kompak membuat pemahaman menjadi lebih mudah. Keadaan ini disampaikan oleh kepala sekolah SMPN 1 Karawang Timur Oetari sebagai berikut.

“Saya sangat menyenangi cara Ibu mengajar karena cara itu membuat suasana belajar menjadi menyenangkan. Tidak seperti biasanya, kami hanya diperintah untuk membaca buku, sementara Bapak Guru hanya duduk di depan kelas dan memberikan tugas.”

Hal serupa juga disampaikan oleh Guru PAI Ibu Fitri yang mengatakan bahwa “cara pembelajaran yang ibu terapkan menyenangkan sekali. Dengan berkelompok ini kami dapat saling bertukar informasi satu dengan yang lainnya. Suasana belajar pun menjadi lebih hidup dibanding bisanya.”

Kesenangan siswa terhadap pembelajaran berbentuk kooperatif ini berimplikasi terhadap antusias siswa dalam menerima materi. Antusias siswa kelas VII SMPN 1 Karawang Timur sangat baik selama penelitian. Hal ini dibuktikan dengan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung yakni antar siswa saling bertanya dan menjawab pertanyaan, serta diskusi.

Siswa Kelas VII menyampaikan sebagai berikut.

“Saya sangat antusias dengan pelajaran seni tari ini karena suasana belajar yang terjalin sangat baik sekali. Kami bisa saling berdiskusi satu sama lain, bertanya bila ada hal-hal yang kurang dimengerti. Selain itu, guru dalam menyampaikan materi juga baik. Suasana ini membuat saya nyaman mengikuti pelajaran”.

Peneliti telah membuat persiapan yang baik, yakni RPP, media yang digunakan dan stimulus yang tepat untuk memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang baik sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran. Dengan perencanaan yang baik ini lah, guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Keberhasilan model pembelajaran kooperatif metode Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar kelas VII SMPN 1 Karawang Timur yang disebabkan ketertarikan siswa terhadap materi yang disampaikan.

Abdul Malik Siswa kelas VII SMPN 1 Karawang Timur mengatakan hal tersebut sebagai berikut.

“Materi keteladanan sifat rasul ini membuat saya tertarik karena saya sering mendengar cerita ini tetapi belum tahu tentang asal usul, dan lain sebagainya. Ketika ibu mengajarkan materi ini, saya berusaha untuk mencari tahu lebih dalam tentang keberadaan sifat-sifatnya dan juga cara kehidupannya dengan mencari melalui internet atau bertanya dengan teman yang lainnya. Ketertarikan tidak hanya terhadap materi di buku saja melainkan pada pelajaran itu sendiri”.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Jigsaw dalam pembelajaran PAI pada materi meneladani sifat-sifat rasul siswa dapat mengapresiasi kegiatan pembelajaran dengan baik serta dapat meningkatkan hasil belajar PAI pada materi sebelumnya. Penerapan metode Jigsaw dalam pembelajaran ini dapat membuat proses pembelajaran lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan Metode Jigsaw Terhadap Peningkatan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti kelas VII Pada Materi meneladani kemuliaan Rasul Allah SWT di SMPN 1 Karawang Timur maka dapat disimpulkan sebagai guru perlu melakukan Penerapan metode Jigsaw di SMPN 1 Karawang Timur dari hasil pembelajaran PAIBP yang diterapkan dalam lingkungan sosial, lingkungan keluarga, dan juga lingkungan sekolah khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang diperoleh dari pembelajaran dengan metode jigsaw dengan nilai 85-90 menunjukkan perkembangan pembelajaran berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. (2009) Metodologi Penelitian Pendidikan. Surabaya: Lentera Cendekia.
- Anggraini Ismail Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang Jl Zainal Abidin Fikri No, N. K. (n.d.). *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Pai Materi Akhlak Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa (Studi Eksperimen Di Sma Negeri 1 Tanah Abang Kabupaten Muara Enim)*. 1–22.
- Agustian, Ary Ginanjar, 2001, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual– ESQ*, Jakarta: Penerbit Arga.
- Andika, P. (2016). *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Dalam Materi Segitiga Pada Siswa Kelas Vii SMP Negeri 2 Hulu Gurung Kabupaten Kapuas Hulu* (Doctoral Dissertation, Ikip Pgrri Pontianak)
- Darajat, R., Ginanjar, M. H., & Wahidin, U. (2019). *UPAYA guru pendidikan agama Islam (PAI) dan budi pekerti dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik pada*

- mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti (Studi di SMAN 4 Bogor tahun ajaran 2018/2019). *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 77.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, A. (2018). Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial. *Fenomena*, 10(1), 55–76. <https://doi.org/10.21093/fj.v10i1.1184>
- Hidayatullah, Furqon. 2010. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: UNS Press&Yuma Pustaka.
- Isjoni. (2011). Cooperative learning: Mengembangkan kemampuan belajar berkelompok. Bandung: Alfabeta.
- Muhaimin. (2012) Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyo H.Y. (1997) Penilaian Pencapaian Hasil Belajar. Jakarta: Karunika Universitas Terbuka.
- Rois, Mahfud. (2011) Al-Islam: Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Erlangga.
- Tasmara, Toto. 2001. Kecerdasan Ruhaniah (Transedental intellegence). Jakarta: Gema Insani
- Trianto. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Winataputra, Udin. S dan Rosita, Tita. (1997). Belajar dan Pembelajaran Modul 1-6. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.